

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahatani kentang yang dilakukan di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik petani menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan menengah serta memiliki pengalaman berusahatani cukup lama. Kondisi ini mendukung kemampuan petani dalam mengelola usahatani kentang.
2. Pendapatan usahatan kentang sebesar Rp46.276.664,10 per luas lahan garapan. BEP dalam produksi sebesar 70,42 kilogram dengan luas lahan rata-rata 0,12 hektar, dengan biaya tetap sebesar Rp435.624,36, biaya variabel sebesar Rp20.095.403,85, jumlah produk yang dijual petani harus dijual diatas 70,42 kilogram. Jika dibawah 70,42 kilogram petani akan mengalami kerugian. BEP dalam penerimaan sebesar Rp633.816,08 dengan luas lahan rata-rata 0,12 hektar. Berarti dengan biaya tetap sebesar Rp435.624,36, biaya variabel sebesar Rp20.095.403,85, harga jual per kilogram sebesar Rp9.000 untuk mendapatkan keuntungan, penerimaan usahatani kentang harus berada di atas Rp633.816,08 jika dibawah Rp633.816,08 petani akan mengalami kerugian. BEP dalam harga sebesar Rp438.308,37 per kilogram dengan luas lahan rata-rata 0,12 hektar. Berarti dengan biaya tetap sebesar Rp435.624,36 biaya variabel sebesar Rp20.095.403,85 untuk mendapatkan keuntungan, penerimaan usahatani kentang harus berada di atas Rp438.308,37 per kilogram jika dibawah Rp438.308,37 per kilogram petani akan mengalami kerugian. BEP dapat mengalami peningkatan jika terjadi kenaikan biaya tetap ataupun penurunan harga jual, dan sebaliknya.
3. Petani kentang di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, dengan rata-rata luas lahan garapan sebesar 0,12 hektar,

mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp20.531.028,21 per musim tanam. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap sebesar Rp435.624,36 dan biaya variabel sebesar Rp20.095.403,85. Sementara itu, penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan kentang mencapai Rp66.807.692,31, dengan rata-rata produksi sebesar 7.423,08 kilogram dan harga jual sebesar Rp9.000 per kilogram. Dari selisih antara penerimaan dan total biaya tersebut, diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp46.276.664,10 per luas lahan garapan per musim.

4. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *R/C ratio* pada usahatani kentang di Desa Kutabawa adalah sebesar 3,35. Karena nilai tersebut lebih besar dari 1, maka berdasarkan kriteria kelayakan finansial, usahatani kentang di daerah tersebut tergolong menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan terkait hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petani kentang di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, perlu merencanakan kegiatan usahatannya secara lebih cermat, terutama dalam pengelolaan biaya produksi seperti pembelian bibit kentang yang harganya relatif tinggi. Selain itu, perencanaan juga perlu difokuskan pada aspek produksi dan perkiraan hasil panen agar risiko gagal panen dapat diminimalkan.
2. Petani dapat menekan biaya pembelian bibit kentang, dengan cara membudidayakan membuat penangkaran pembibitan kentang untuk menyiapkan benih kentang yang siap ditanam.
3. Luas lahan dan jumlah produksi dalam usahatani kentang memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap besarnya pendapatan petani. Namun, peningkatan pendapatan tidak selalu harus dilakukan melalui perluasan lahan, melainkan dapat diupayakan dengan mengoptimalkan produktivitas lahan yang sudah ada. Strategi intensifikasi ini dapat diterapkan melalui

penggunaan benih unggul, pengolahan lahan secara optimal, pemupukan yang tepat dan seimbang, pengendalian hama dan penyakit yang efektif, serta pengelolaan air yang efisien.

4. Pemerintah, khususnya melalui Dinas Pertanian, diharapkan dapat memberikan penyuluhan secara intensif kepada petani terkait inovasi teknologi dalam budidaya kentang. Selain itu, peran pemerintah daerah juga penting dalam memperkuat posisi tawar petani, salah satunya dengan mendorong petani untuk tidak melakukan penjualan secara individu, melainkan melalui koperasi, guna mempersingkat rantai pasok dan meningkatkan keuntungan petani.

